

BAB V

PEMBAHASAN

Romantisme merupakan suatu aliran karya sastra yang lebih mengutamakan perasaan. Perasaan yang mendominasi adalah perasaan yang indah dan mengetarkan jiwa dalam menjalani sebuah percintaan namun adapula gambaran perasaan yang tersakiti karena kesalahan masa lalu atau takdir kehidupan. Menurut Endraswara (2003:33) romantisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Keindahan menjadi fokus utama dalam romantisme.

Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens memiliki gambaran tentang romantisme yang dilihat berdasarkan ciri-ciri romantisme yakni, ciri kembali ke alam dan ciri sentimental. Ciri-ciri tersebut sangat berkaitan dengan tema, tokoh, latar, gaya bahasa, alur dalam novel. Oleh karena itu tema, tokoh, latar, gaya bahasa, dan alur lebih dahulu dibahas dalam penelitian ini. Berikut masing-masing kajian tersebut:

5.1. Struktur Novel

Tema dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* yakni adalah sosok tokoh utama perempuan yang tidak menyukai pria atau kata lain sulit untuk jatuh cinta kepada pria, namun ketika tokoh utama perempuan jatuh cinta, jatuh cinta pada pria yang salah. Karena pria tersebut telah memiliki istri yang sah sampai saat ini, meski begitu cinta keduanya begitu tulus dan mendalam. Karena keduanya saling mencintai satu sama lain. Akan tetapi yang namanya pria yang telah memiliki istri

tetap akan kembali kepada istrinya yang telah terikat oleh janji suci yang diucapkan pada saat pernikahan yang membuat keduanya sulit untuk berpisah dan terpisahkan. Sehingga membuat sang tokoh utama wanita harus menerima kenyataan dan tetap menjalani hidup seperti biasa dengan kesendirian dan membiarkan rasa cinta tetap ada dalam hatinya.

Tokoh yang terdapat dalam novel yakni Farlyna, Dokter muda, Perawat, Ayah Farlyna, Ibu Farlyna, Mayong, dan Pria bersenyum santun. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut sangat penting untuk dikaji dalam penelitian ini, karena dapat ditemukan tokoh utama yang menjadi titik fokus dalam novel dan aspek-aspek romantisme dapat dikaji lebih muda melalui kisah cinta dari tokoh utama.

Adapun latar dalam novel antara lain: (1) latar tempat: Rumah sakit, Gereja, Laut, Rumah Farlyna, Candi Prambanan, dan Hotel, (2) latar suasana yang ada dalam novel tersebut antara lain: Kesedihan, Kebahagiaan, Kekecewaan, dan Ketegangan, (3) latar sosial yang ada dalam novel tersebut adalah seorang penulis, keluarga yang sederhana, seorang pastor, seorang dokter muda, perawat, pendeta, seorang pilot, dan seorang guide (pemandu wisata),serta (4) alur yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur maju yaitu berdasarkan urutan: Pengenalan Muncul konflik → Klimaks → Antiklimaks → Penyelesaian.

Melalui kajian latar tersebut dapat diketahui perasaan yang timbul pada masing-masing tokoh, dimana saja, dan kapan saja terjadi. Jadi kajian latar juga penting dalam pengkajian aspek romantisme.

5.2. Romantisme

Ada beberapa ciri aliran romantisme. Berdasarkan Noyes dalam (Hadimaja, 1972:102) beberapa ciri-ciri aliran romantisme di antaranya sebagai berikut: kembali ke alam, kemurungan atau melankolis, primitivisme, sentimentalisme, individualisme, dan eksotisme. Namun dalam penelitian ini hanya mengambil dua ciri aliran romantisme yaitu, ciri kembali ke alam dan ciri sentimentalisme yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kembali ke Alam

Pada ciri romantisme kembali ke alam dapat dilihat dari hal-hal yang berhubungan dengan alam. Antara tokoh utama dengan alam sekitarnya. Pengaruh alam tersebut mempengaruhi keromantisan terhadap tokoh utama. Ciri kembali ke alam juga dapat dilihat dari perasaan yang timbul pada diri tokoh yang disebabkan oleh alam. Misalnya perasaan sedih, bahagia, khawatir, takut, dan perasaan lain yang dapat disebabkan oleh alam. Ciri romantisme kembali ke alam dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan manusia dan alam (Hadimaja, 1972:102)

b. Sentimentalis

Ciri aliran romantisme selanjutnya yakni ciri sentimentalisme menurut Noyes dalam (Hadimaja, 1972:105) Istilah sentimentalisme mengacu kepada pengungkapan emosi yang dilakukan secara berlebihan atau tidak pada tempatnya. Dalam karya sastra, emosi itu berupa kesukaan akan kelembutan, birahi, kegandrungan akan sifat alamiah manusia yang semuanya bersifat patetis daripada etis. Dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* terdapat beberapa bentuk emosi yang diluapkan

oleh tokoh utama perempuan yaitu, luapan emosi birahi tokoh utama perempuan yang ingin berteriak dan membanting benda-benda yang ada disekitarnya, luapan emosi kerinduan kepada sosok dokter muda yang merawatnya, luapan emosi kebencian pada Ibu yaitu dengan ingin membunuh ibunya, luapan kebencian terhadap semua perempuan dengan mengatai sebutan bodoh dan munafik, ungkapan perasaan takut kehilangan sahabat, ungkapan takut akan kematian, ungkapan rasa cemburu pada wanita yang lebih bahagia, dan luapan rasa kerinduan akan hal-hal bahagia. Dengan aspek ini, juga dapat mengungkap romantisme dalam novel.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlynatiens merupakan novel yang mengandung ciri-ciri aliran romantisme. Hal tersebut dapat dilihat pada perilaku tokoh utama perempuan yang timbul dari pengaruh alam, perasaan yang ditimbulkan, dan latar cerita pada novel tersebut. Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlynatiens ini tidak hanya menggambarkan kisah-kisah romantisme yang indah dan mendayu-dayu, namun juga menggambarkan perasaan yang tersakiti karena cinta, kenangan masa lalu, ketegaran dalam menghadapi kenyataan hidup yang pahit, serta pembelajaran tentang cinta.

BAB VI PENUTUP

6.1. Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tema dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* yakni ketulusan cinta yang dirasakan oleh dua orang yang sebelumnya tidak saling mengenal, namun sama-sama saling menaruh hati pada pandangan pertama. Cinta keduanya begitu tulus, tanpa memandang kelemahan satu sama lain. Akan tetapi takdir berkata lain, pria yang dicintainya kembali kepada istrinya sehingga sang tokoh wanita harus berusaha menerima kenyataan dan tetap menjalani hidup seperti biasanya dan membiarkan rasa cinta tetap ada dalam hatinya tokoh yang terdapat dalam novel yakni Farlyna, Dokter muda, Perawat, Ayah Farlyna, Ibu Farlyna, Mayong, dan Pria yang bersenyum santun. Latar dalam novel antara lain: (1) latar tempat: rumah sakit, gereja, laut, rumah farlyna, candi prambanan, dan hotel, (2) latar suasana: kesedihan, kebahagiaan, kekecewaan, dan ketegangan, (3) latar sosial: seorang penulis, keluarga yang sederhana, seorang pastor, seorang dokter muda, perawat, pendeta, seorang pilot, dan seorang guide (pemandu wisata), dan (4) alur yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur maju.
- b. Aliran romantisme Ciri kembali ke alam, dapat dilihat dari tokoh utama novel *Sebuah Cinta yang Menangis* adalah Farlyna dengan alam. Pengaruh alam terhadap perasaan Farlyna dapat dikaji melalui hal-hal atau seluk beluk

yang berhubungan dengan alam antara Farlyna dan alam. Seperti perasaan cinta, kemesraan, perasaan sepi, serta perasaan-perasaan lainnya. Dan Ciri sentimental, dapat dilihat dari luapan emosi Farlyna yang berlebihan atau tidak pada tempatnya pada novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlynatiens. Farlyna begitu bahagia karena dicintai oleh sosok laki-laki seperti pria bersenyum santun. Namun pada akhirnya Farlyna juga harus menanggung kesedihan yang mendalam karena pria bersenyum santun harus kembali kepada istrinya dan menggaalkkan Farlyna, juga luapan emosi yang tidak bisa hilang dari hati Farlyna yang paling dalam yaitu untuk membunuh Ibu kandungnya sendiri dengan cara yang paling sadis.

6.2. Saran

Ada beberapa hal yang menjadi saran yang berhubungan dengan penelitian ini, yakni:

- a. Diharapkan pembaca novel *Sebuah Cinta Yang Menangis* karya Herlynatiens ini hendaknya dilakukan untuk menambah pengalaman dan dapat menangkap peran yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastranya.
- b. Kajian tentang romantisme harus lebih diperdalam lagi sehingga kedepannya akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna.
- c. Perlunya penelitian selanjutnya pada novel namun dengan kajian yang berbeda sehingga lebih meluasnya pengetahuan tentang isi novel *Sebuah Cinta Yang Menangis* karya Herlynatiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Destinawati, Ariana. 2012. *Konflik Psikologi Tokoh Utama Perempuan dalam novel Sebuah Cinta yang Menangis Karya Herlinatiens*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Didipu, Herman. 2013. *Teori Pengkajian Sastra (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Mujahid Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, epistemology, Model, teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: pustaka Widyatama.
- Frauk. 2012. *Metode Penellitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartahadmadja, Aoh. 1972. *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Reasme dalam Kesusastaan: Dasar-dasar Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1988. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Lukman.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Lukman
- Saleh, Fitriyah. 2016. *Romantisme dalam novel Kala Cinta Menyapa karya Mitha Juniar dan Anisatun Aminah Nurhidayah*. Skripsi. Gorontalo: Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1996. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: Nurul Jannah.